

PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA GENERASI MUDA DAN UPAYA REHABILITASINYA

Andayani LISTYAWATI

Peneliti Pada Balatbangsos, Departemen Sosial RI, Jakarta

ABSTRAK

Permasalahan peredaran dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya (Narkoba) menunjukkan peningkatan menyolok, dengan diketemukannya peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun. Sebagai hal memprihatinkan yang terlibat pada umumnya adalah generasi muda, dimana mereka diharapkan sebagai penerus bangsa yang berkualitas. Tidak semua yang terlibat narkoba dari keluarga *broken*, namun dalam perkembangannya keluarga harmonispun melahirkan anak-anak yang dapat terjerumus narkoba. Berbagai upaya rehabilitasi dilakukan, baik secara fisik, psikis, dan sosial dengan menggunakan pendekatan pekerjaan sosial.

1. PENDAHULUAN

Bahaya penyalahgunaan narkoba sampai saat ini telah pada tingkatan yang sangat memprihatinkan apabila tidak ditanggulangi secara serius, terutama dikaitkan dengan generasi muda (remaja). Penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja erat hubungannya dengan kenakalan remaja itu sendiri, yang berakibat tidak saja merugikan si pemakai tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan. Bagaimanapun juga para remaja yang menyalahgunakan narkoba, akibat dan bahaya sosialnya akan lebih besar lagi bukan hanya bagi dirinya tetapi dapat menyangkut ketertiban dan keamanan di dalam masyarakat bahkan negara. Generasi muda adalah generasi penerus yang akan menjadi pimpinan bangsa dan negara di masa depan (*leaders for tomorrow*).

Akhir-akhir ini penyalahgunaan narkoba semakin merajalela, tidak hanya menjadi masalah remaja di kota-kota besar tetapi telah mulai

merembet ke desa-desa. Penyalahgunaan narkoba bukan lagi sebagai mode (gengsi) tetapi motivasinya sudah dijadikan semacam tempat pelarian. Selama ini yang terkena sebagian besar remaja yang orang tuanya dianggap mampu, tetapi kepada remaja yang orang tuanya kurang mampupun telah mulai menyalahgunakan dan ketergantungan.

Oleh karena itu perlu adanya kontrol supaya remaja tidak lebih jauh terjerumus, sehingga dapat mengorbankan hari depan remaja itu sendiri. Pembinaan bagi generasi muda sekiranya merupakan upaya untuk mempersiapkan kader-kader bangsa yang dinamis, terampil dan bertanggungjawab. Demi berhasilnya pembinaan ini perlu adanya pencegahan (*preventif*) dan penanggulangan (*represif* dan *rehabilitatif*) yang tercurah dan berkesinambungan terhadap berbagai permasalahan yang dapat merusak citra dan pribadi generasi muda serta sistem sosial masyarakat lainnya.

Mengingat faktor penyebab, pengaruh dan dampak negatif dari masalah penyalahgunaan narkoba, maka untuk pencegahan dan penanggulangan juga

memerlukan keikutsertaan dan keterpaduan dari berbagai pihak.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari pendahuluan tersebut di atas, rumusan permasalahan sebagai berikut. Sampai sejauh mana penyalahgunaan narkoba dan rehabilitasinya pada generasi muda.

3. TINGKATAN PENYALAH-GUNAAN NARKOBA

Masalah penyalahgunaan narkoba bukan merupakan suatu yang baru bagi manusia. Sejak dahulu sebenarnya sudah ada, penggunaannya untuk medis yaitu untuk menghilangkan rasa sakit dan menenangkan. Tetapi karena sifat yang menenangkan tersebut kadang disalahgunakan. Narkoba berasal dari kata narkotika dan obat-obatan terlarang. Apabila dipergunakan dapat berpengaruh terhadap kesadaran dan perilaku manusia, berupa menenangkan, merangsang dan halusinasi. Dari sifat khasnya tersebut kadang membuat orang menyalahgunakan obat untuk mencari kenikamatan semu. Akibat dari menyalahgunakan dapat menimbulkan kerusakan fisik, mental, emosi maupun sikap hidup bermasyarakat.

Seseorang yang telah menggunakan narkoba cenderung sulit untuk melepaskan, tanpa niat dari yang bersangkutan. Pada kurun waktu sekarang ini peredaran dan penyalahgunaan narkoba semakin merajalela, terutama para remaja, karena pada masa ini mereka dalam taraf mencari identitas. Jadi apabila tidak

kuat menerima pengaruh luar, akibatnya mudah terjerumus ke hal negatif. Dari berbagai data diketahui bahwa penyalahgunaan narkoba adalah para remaja, seperti "Gerhana", menjelaskan bahwa pemakai narkoba pada umumnya berusia muda 16 – 18 tahun. Juga penelitian Arsanti (2000) yang mengungkap keterlibatan anak berusia muda dalam penyalahgunaan narkoba.

Tabel 1
Usia Pengguna Narkoba

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	15 tahun	18 orang	15,382
2.	15 – 24 tahun	77 orang	65,813
3.	Di atas 24 tahun	22 orang	18,802
	Jumlah	117 orang	99,999 %

Sumber : Data sekunder dari Kedaulatan Rakyat, 4 Maret 2001

Sedangkan dari temuan "Granat" menunjukkan bahwa dari narapidana LP Wirogunan Yogyakarta, kasus narkoba yang ditangani 28 % di antaranya berusia 17 – 24 tahun.

Menilik hasil temuan di atas, lebih menguatkan bahwa anak muda adalah yang mendominasi terhadap permasalahan narkoba, baik sebagai pengguna maupun pengedar, pada fase ini anak masih labil sehingga cenderung mudah dipengaruhi. Disimak dari latar belakang mereka terlibat diklasifikasikan 3 faktor, yaitu faktor individu, keluarga, dan sosial.

Dari aspek individu, pada dasarnya mereka masih pada taraf penyesuaian dan coba-coba. Secara terperinci yang rawan terhadap penyalahgunaan narkoba, yaitu:

- Pribadi yang mudah frustrasi
- Pribadi yang mempunyai kecenderungan melanggar norma dan peraturan yang ada
- Pribadi yang sulit bergaul

- Pribadi yang ingin dianggap hebat
- Pribadi yang ingin coba-coba
- Pribadi yang mudah bosan.

Dari aspek keluarga, penyebab penyalahgunaan narkoba, antara lain:

- Sikap orang tua yang terlalu keras, sehingga anak akan membebaskan dirinya dan lari ke narkoba
- Sikap orang tua yang masa bodoh, sehingga untuk mencari perhatian dari orang tua, salah satunya adalah dengan melakukan penyalahgunaan narkoba.
- Sikap orang tua yang memanjakan secara berlebihan, hal ini justru mengakibatkan anak berbuat sesukanya dan salah satunya akan mencoba narkoba.

Dari aspek sosial, menggunakan narkoba dipengaruhi beberapa hal, antara lain:

- Alasan untuk pergaulan, bisa diterima dalam suatu kelompok dengan syarat mau mengikuti aturan yang ditetapkan kelompok tersebut.
- Kurangnya penyaluran bakat dan tenaga secara terarah kepada kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
- Adanya kemerosotan moral dan mental.
- Lemahnya aparat pemerintah dalam mengawasi pemasukan peredaran dan penyalahgunaan narkoba.

Melihat jumlah pengguna ataupun yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba semakin meningkat, ditandai dengan meningkatnya jumlah kasus dari tahun ke tahun. Menurut data terakhir yang dikumpulkan kenaikan jumlah kasus men-

genai penyalahgunaan narkoba sebagai berikut :

Tabel 2
Jumlah Kasus Penyalahgunaan Narkoba di DIY

No.	Tahun	Jumlah Kasus
1.	1997	14
2.	1998	22
3.	1999	67
4.	2000	162

Sumber: Data sekunder dari hasil seminar Peranan RSUD Dr. Sardjito Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA

Menyimak data di atas dari tahun ke tahun penyalahgunaan narkoba semakin meningkat, terutama pada tahun 1999 ke tahun 2000. Padahal pada tahun 1997 baru ditemukan 14 kasus. Peningkatan yang sangat drastis ini perlu perhatian bersama mengapa sampai terjadi lonjakan tajam. Hal ini dimungkinkan semakin mudahnya peredaran obat-obatan terlarang, permasalahan yang dihadapi remaja berkaitan dengan dirinya, keluarganya, sekolah maupun lingkungan pergaulannya.

Dari banyak kasus yang ditemukan dan ditangani secara terperinci diketahui secara detail mengenai yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, baik jenis kelamin, profesinya, klasifikasi, golongan tindak pidana maupun jumlah barang bukti. Secara rinci dapat diketahui pada tabel 3.

Berdasarkan data pada tabel 3, diketahui bahwa jumlah kasus yang berkaitan dengan narkoba semakin meningkat, dimana peningkatannya dari 45 (67,71 %) menjadi 95 (58,64 %) kasus. Baik pengguna maupun pengedar kebanyakan adalah laki-laki, dan berstatus mahasiswa. Hal ini sangat memprihatinkan karena mereka sebagai anak muda dan berpendidikan, semestinya merupakan teladan. Tetapi malahan se-

cara sadar ataupun tidak merusak dirinya sendiri. Mereka hanya menikmati kesenangan semu dan bersifat sementara. Adapun jenis yang digunakan paling banyak adalah pil

adalah pil koplo, ekstasi dan paling sedikit adalah ganja, sebab lebih banyak yang membutuhkan dan lebih mudah peredarannya.

Tabel 3
Berbagai Hal Yang Terlibat Dalam Penggunaan/ Peredaran Narkoba

No.	Jenis	Tahun		
		1998	1999	2000
1.	Jumlah kasus	22	67	162
2.	Tersangka:	37	93	191
	a. Laki-laki	35	83	181
	b. Perempuan	2	10	10
3.	Profesi:			
	a. Pelajar	4	5	14
	b. Mahasiswa	12	26	82
	c. Swasta	13	47	75
	d. PNS	-	2	-
	e. Karyawan	2	4	1
	f. Pengangguran	3	7	9
	g. Pelukis	-	1	-
	h. Tani	-	-	1
	i. Wiraswasta	-	-	3
	j. Kades	-	-	1
k. Buruh	1	-	10	
4.	Klasifikasi:			
	a. Pengedar	8	14	33
	b. Pengguna	26	73	130
	c. Penanam	1	-	6
	d. Bandar	-	-	2
5.	Golongan Tindak Pidana:			
	a. Psicotropika	12	40	51
	b. Narkotika	10	27	90
6.	Jumlah Barang Bukti:			
	a. Shabu-shabu	3,5 gr	164,7 gr	656,8 gr
	b. Putau	-	39,1 gr	58,6 gr
	c. Ganja	2,8 gr	23,1 gr	18,488 gr
	d. Ekstasi	24 gr	296 gr	1,194 btr
	e. Pil Koplo	397 btr	33,863 btr	2,280 btr

Sumber : Data sekunder dari hasil seminar Peranan RSUP Dr. Sardjito Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA.

4. REHABILITASI KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Sampai saat ini, pemerintah belum dapat secara optimal untuk me-

ainkan peranan dalam mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba, mengingat kompleksnya penyebab bahaya penyalahgunaan narkoba, terutama yang dilakukan oleh generasi muda. Oleh

karena itu, diperlukan kepedulian dan keterlibatan semua pihak, kerja sama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga dalam upaya rehabilitasi. Rehabilitasi yaitu upaya untuk membina dan mengentaskan dari ketergantungan narkoba. Rehabilitasi ini merupakan suatu proses yang sangat sulit dan lama di dalam pelaksanaannya. Menurut Rachman Hermawan, rehabilitasi korban narkoba menghadapi berbagai kesulitan, seperti: Membutuhkan waktu cukup lama, tenaga dan keuangan cukup besar; Para korban yang hendak direhabilitasi tidak selalu mempunyai motivasi yang kuat; Masyarakat atau lingkungan seperti keluarga dan sekolah tidak selalu mendorong ke arah terwujudnya rehabilitasi, bahkan kadang-kadang sebaliknya; Korban itu sendiri pada umumnya tidak mempunyai struktur kepribadian dasar yang harmonis, sehingga penyesuaian dirinya dengan lingkungan selalu merupakan masalah yang sangat sulit baginya.

Di samping itu, rehabilitasi korban narkoba memerlukan waktu yang panjang dan melalui tahapan yang sistematis dan pengawasan yang ketat.

Tahap rehabilitasi : Tahap awal (initial intake); Tahap pengobatan lepas racun (detoxification) dan pengobatan komplikasi, tahap pemantapan (stabilisasi); Tahap Persiapan penyaluran (rehabilitasi); Tahap pengawasan dan bimbingan lanjut (A.W Widjaja, 1985: 95).

Dalam upaya rehabilitasi terhadap korban narkoba Polri membagi 2 kategori yaitu korban ringan dan berat/ kronis. Korban yang ringan ditampung oleh Seksi Binapta Polri dengan jalan metode isolasi, yaitu

mengucilkan korban dari para remaja lainnya guna mencegah pengaruh dari teman-temannya maupun dari narkoba, sehingga tidak bisa menggunakan narkoba sama sekali. Sedangkan korban yang kronis langsung dikirim ke rumah sakit umum, rumah sakit jiwa atau poliklinik penderita narkoba.

Sedangkan dari aspek medis untuk menyembuhkan dari ketergantungan narkoba, yaitu melalui obat-obatan dan terapi di bawah pengawasan dokter. Biasanya korban dirawat di Rumah Sakit yang mempunyai fasilitas perawatan untuk korban penyalahgunaan narkoba, yaitu Rumah Sakit ketergantungan obat. Kesembuhannya tergantung pada penderita, apabila niat dan kuat dalam menjalani masa terapi akan dapat sembuh dan diharapkan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Tetapi apabila tidak niat dan tidak kuat, serta tidak menghindari dari teman-teman pengguna narkoba, maka cenderung akan terjerumus kembali.

Penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba idealnya ada kerjasama berbagai pihak. Tentang pelaksanaannya yaitu korban diisolasi dari berbagai aspek yang menyangkut narkoba dan obat-obatan itu sendiri, teman-teman sesama user, bandar dan sebagainya yang dapat mendorong memakai narkoba lagi.

Dalam rangka isolasi di bawah pengawasan dokter, diberi obat-obatan untuk mengurangi/ menghilangkan dari ketergantungan. Kemudian melalui pendekatan keagamaan korban dibimbing supaya lebih mendekatkan diri pada Tuhan, mempunyai rasa percaya diri, mandiri dan mempunyai mental kuat. Untuk menjaga agar korban tidak kambuh, peran keluarga sebaiknya memberi kondisi dan menerima korban sewajarnya. Masyarakat yaitu lingkungan

sekolah dan lingkungan pergaulan dapat menerima korban apa adanya dengan tidak mengungkit masa lalunya. Diharapkan dengan jalinan kerja sama berbagai pihak proses penyembuhan dapat berhasil.

Dalam rangka rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba tidak hanya dari aspek keluarga saja tetapi juga ditunjang oleh media lain. Masalah kehidupan keluarga dapat memacu sebagai penyebab penyalahgunaan narkoba. Suatu keluarga hendaknya mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara aktif dalam usaha pembinaan lingkungan sosial yang tenteram dan sejahtera. Dalam perkembangannya tidak semua yang terlibat dalam narkoba berasal dari keluarga "broken", bahkan keluarga harmonispun dapat melahirkan anak pengguna narkoba. Mengacu pada hal tersebut, maka perlu adanya "accessibility" yang meliputi pemahaman akan masalah serta kebutuhan, penguasaan dan kemampuan untuk mendayagunakan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat memecahkan masalah yang dimiliki.

Berkaitan dengan pemberdayaan keluarga adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman anggota keluarga dengan cara memberi kepercayaan dan kesempatan sehingga masing-masing dapat memahami permasalahan dan kebutuhan yang dirasakan, peran dan fungsinya dalam keluarga serta potensi yang dimiliki dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya tersebut. Keluarga yang ini sangat efektif dalam membentuk tingkah laku, watak, moral dan pendidikan dasar bagi anak, sehingga kepribadian anak dapat terbentuk dengan mantap dan

menjadi bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Jika keluarga tidak berdaya dalam arti tidak menjalankan peran dan fungsinya dengan baik atau mengalami hambatan, maka kecenderungannya anak menjadi nakal dan rawan terjerumus penyalahgunaan narkoba.

Sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kota-kota didirikan Balai Penanggulangan ketergantungan obat. Pada balai ini dilakukan pengobatan fisik, dan psikis, berupa bimbingan kejiwaan, bimbingan dan konseling termasuk pendidikan agama, budi pekerti dan bimbingan keterampilan dan lain-lain. Di balai ini tenaganya meliputi medis, dokter, psikologi, psikiater, dan para pendidik.

Peran pondok pesantren juga sangat besar dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, yaitu melalui pendidikan agama yang dapat membentuk anak didik (korban penyalahgunaan narkoba) supaya mempunyai kepribadian yang utuh, kuat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki daya tahan terhadap segala macam godaan yang dapat merusak kepribadian dan godaan untuk menyalahgunakan narkoba lagi.

Kemudian dari pemerintah yaitu Polri sebagai aparat penegak hukum melalui Bakolaknya (Badan Koordinasi Pelaksana) di bawah Bidang masalah Narkotika, secara kontinyu memberikan penerangan dan penyaluran bekerja sama dengan swasta, organisasi siswa dan OSIS menyelenggarakan pertemuan dan diskusi untuk memberikan informasi seluas-luasnya tentang penyalahgunaan narkoba.

5. PENUTUP

Dari keseluruhan pembahasan tersebut di atas, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Semakin banyak generasi muda yang terjerumus pada penyalahgunaan narkoba. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan kasus dari tahun ke tahun.
2. Latar belakang menyalahgunakan narkoba bukan hanya semata-mata dari keluarga, tetapi juga dari pengaruh lingkungan pergaulan.
3. Upaya untuk rehabilitasi dilaksanakan secara terpadu melibatkan berbagai pihak, baik keluarga, masyarakat maupun pemerintah.

Melalui kesimpulan tersebut di atas, maka saran yang diajukan adalah:

1. Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan kesejahteraan sosial, sehingga di dalam upaya rehabilitasinya menggunakan pendekatan pekerjaan sosial
2. Melihat dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba, maka orang-orang yang terlibat dalam peredaran dihukum seberat-beratnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W Widjaja, 1985, *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*, Armico: Bandung
- Departemen Sosial, 1996, *Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta
- Ikawati dan Tri Laksmi Udiati, 2000, *Sikap Otoriter, Demokrasi dan Permisif Orang Tua pada Re-*

maja Pengguna dan Bukan Pengguna Obat, Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, edisi 163, Tahun ke-24, Yogyakarta

Kedaulatan Rakyat, 4 Maret 2001, Narkoba Membawa Sengsara

Rachman Hermawan S, 1988, *Penyalahgunaan Narkotika Oleh Para Remaja*, Eresco: Bandung

Seminar Peranan RSUP Dr. Sardjito Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA, 2001, Yogyakarta